



BULLETIN VELABO

BALAI PENYIDIKAN PENYAKIT HEWAN WILAYAH III

JL. UNTUNG SUROPATI NO. 9 KEDATON

KOTAK POS II TELPON : 55851 BANDAR LAMPUNG

JANUARI 1987

VOL. IV

NO. 1

INFORMASI
LABORATORIUM
KESEHATAN HEWAN

DAFTAR ISI

- * Kata Pengantar.
- * Kasus *Drascgia megastoma* pada kuda.
- * Warta Berita.

Terbit tiap 3 bulan
Untuk kalangan sendiri

DEPARTEMEN PERTANIAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN

KATA PENGANTAR.

Di dalam lambung kuda kadang-kadang ditemukan cacing dari Genus Habronema. Pada salah satu mata rantai (phase) siklus hidup dari cacing ini terjadi apa yang disebut larva memakan larva. Pada phase tersebut larva-larva dari cacing yang keluar di dalam faeces kuda tertelan oleh larva (belatung) dari lalat vektor yang ada di situ. Selanjutnya larva cacing berkembang di dalam belatung bersama-sama , hingga lalat menjadi dewasa. Akhirnya larva cacing ini ditularkan oleh lalat vektor kepada hewan yang lain.

Pada terbitan ini ukutilah uraian tentang kasus dari salah satu species cacing ini, yaitu *Draschia megastoma* pada kuda.

Redaksi.

KASUS DRASCHIA MEGASTOMA PADA KUDA

Oleh : Darman Husin

P E N D A H U L U A N

Salah satu jenis cacing yang sering ditemukan di dalam lambung kuda adalah jenis *Draschia megastoma*. Hal yang membuat cacing ini berbeda dari jenis yang lainnya adalah kebiasaan cacing ini membuat sarang-sarang pada dinding lambung. Yang lama kelamaan akan menjadi tumor. Bila terjadinya tumor-tumor ini dekat dengan pylorus akan dapat menghalangi penutupan sphinter lambung dan dapat mengakibatkan gangguan pencernaan (Soulsby, 1977).

Kuda yang terinfeksi oleh cacing ini tidak memperlihatkan gejala-gejala klinis yang jelas. Pemeriksaan terhadap adanya telur-telur cacing dan larva pada feces kudan yang terinfeksi jarang dapat ditemukan walau dari kuda yang terinfeksi berat sekalipun (Georgi, 1980). Oleh karena itu diagnosa terhadap adanya infestasi cacing ini sulit ditentukan.

Penyebaran cacing ini terjadi di seluruh dunia, terutama daerah-daerah yang beriklim panas dan daerah-daerah basah dimana induk semang antaranya banyak terdapat. Infestasi pada lambung kuda ralatip namun terjadi dan dapat menyebabkan kematian yang sporadis (Blood & Henderson, 1983).

Di Indonesia kemungkinan penemu pertama cacing ini adalah Dr. De Does pada tahun 1926 (Balitvet, 1986).

Kasus infestasi cacing ini telah ditemukan di BPPH Wilayah III Bandarlampung pada lambung seekor kuda betina umur 2,5 tahun, yang diketahui setelah dilakukan bedah bangkai.

BAHAN DAN METODA

Sebuah sarang cacing yang berupa tumor pada dinding lambung diperoleh dari seekor kuda betina , umur 2,5 tahun, ras : lokal , milik : BPPH Wilayah III Bandarlampung pada waktu dilakukan bedah bangkai. Kuda tersebut mati diduga karena menderita gangguan metabolisme dan gangguan pencernaan.

Telur, larva dan cacing dewasa yang diperoleh dari dalam sarang tersebut diperiksa secara mikroskopik dan dilakukan identifikasi. Sejarah penyakit, gejala-gejala klinis yang diperlihatkan dan gambaran bedah bangkai dicatat.

H A S I L

a. Sejarah penyakit dan gejala klinis.

Kuda yang mengandung cacing ini sebelum dipelihara di BPPH Wilayah III Bandarlampung berasal dari desa Penengahan, kecamatan Cilegon, kabupaten Serang, propinsi Jawa Barat. Tiga bulan pertama sejak kedatangan kuda tersebut pada bulan Juni 1985 tidak memperlihatkan gejala-gejala sakit. Akan tetapi sejak bulan Oktober 1985, kuda tersebut mulai memperlihatkan gejala-gejala sakit yang kadang-kadang hilang lalu timbul kembali (intermitten) terus berlangsung hingga bulan Agustus 1986.

Gejala-gejala yang menonjol adalah sebagai berikut :

- Kaki belakang pincang
- nafsu makan, nafsu minum baik
- suhu tubuh normal
- badan berangsur kurus
- kadang-kadang makanan yang sudah dikunyah tidak ditelan, tetapi dikeluarkan (dimuntahkan) lagi
- konsistensi feces abnormal (seperti feces sapi).

b. Gambaran bedah bangkai.

Pada tanggal 17 Agustus 1986, kuda tersebut mati, lalu dilakukan bedah bangkai 6 jam setelah kematian.

Gambaran bedah bangkai adalah sebagai berikut :

Lemak bawah kulit mengalami gelatinous, lymphoglandula bawah kulit mengalami kongesti (pembendungan), mukosa mata, hidung dan mulut terlihat anaemis. Pada dinding lambung ditemukan sarang cacing berbentuk tumor yang berisi cacing, terletak pada daerah pylorus.

Sarang cacing kira-kira sebesar biji buah kemiri dengan ukuran panjang \pm 3,5 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 2 cm. Pada usus terlihat catarrhal. Trachea dan bronchus mengalami pembendungan. Pada lobus kiri dari paru-paru terjadi pneumonia. Pada jantung terdapat hydropericard, lemak jantung sudah mengalami gelatinous. Pada bagian epicard terdapat petechial hemorrhagik dan pada endocard terjadi thrombus melekat. Limpa dan hati mengalami pembendungan. Pertumbuhan tulang abnormal terjadi penambahan cairan sendi.

c. Pemeriksaan Parasitologik.

Semua isi sarang dikeluarkan, terlihat adanya cairan kental seperti nanah berwarna krem yang bercampur larva dan cacing dewasa.

Struktur bagian dalam sarang cacing membentuk lobang-lobang kecil seperti saluran-saluran, terdapat 12 saluran yang kesemuanya membentuk satu lobang kalau bermuara ke lumen lambung.

Semua cacing yang ditemukan berjumlah : 318 ekor, yang terdiri dari cacing jantan dan betina.

Tabel 1. : Cacing yang ditemukan di dalam sarang cacing.

No.	Jenis	Jantan	Betina	Jumlah
1.	Dewasa	106	97	203
2.	Larva (kecil)	16	99	115
3.	Jumlah	122	196	318

Penentuan jenis kelamin cacing dilakukan dengan melihat morfologi cacing. Jenis kelamin jantan dihandai dengan bentuk ekor yang melengkung seperti spiral dan ukuran panjang badan lebih pendek dari yang betina. (Dunn, 1978).

Panjang tubuh maksimal pada cacing jantan adalah : 7 mm , dengan bentuk ekor yang melengkung seperti spiral, sedangkan pada betina adalah : 11 mm.

Menurut Dunn (1978) panjang cacing jantan bisa sampai 10 mm dengan bentuk ekor yang sangat melengkung seperti spiral dan panjang cacing betina bisa sampai 13 mm. Sedangkan menurut Soulsby (1977) panjang tubuh cacing jantan berkisar antara 7 - 10 mm dan betina 10 - 13 mm.

Cacing ini termasuk viviparous (Soulsby, 1977), dengan kulit telur yang sangat tipis. Bentuk telur seperti rokok cerutu.

Dengan pemeriksaan mikroskopik cacing ini mudah dikenal dari bentuk kepalanya yang seperti terpisah dari tubuhnya oleh sebuah lekukan (Soulsby, 1977). Sepintas terlihat seperti bentuk botol bir yang masih tersumbat.

Pharynx berbentuk corong, sehingga mudah dibedakan dengan jenis cacing lain-lainnya.

D I S K U S I

Asal mula dari infestasi cacing *Draschia megastoma* pada kuda ini kemungkinan sudah terjadi sejak dari tempat asal mula kuda tersebut.

Oleh karena infestasi cacing ini berjalan secara perlahan dengan gejala klinis tidak jelas, sehingga usaha untuk diagnosa tidak diarahkan kepada infestasi *Draschia megastoma* ini.

Selain daripada itu di lokasi pemeliharaan yang baru maupun disekitarnya tidak ada dipelihara kuda yang lain.

Jadi penularan ditempat yang baru tidak mungkin terjadi.

Untuk mengakkan diagnosa adanya infestasi cacing ini pada kuda yang masih hidup biasanya sulit, karena telur-telur cacing ini berkulit tipis atau larva mudah hilang pada pemeriksaan feces (Marcks, 1979).

Demikian juga halnya dengan kasus ini, diagnosa ditegakkan setelah pemeriksaan bedah bangkai.

Penentuan jenis cacing ini berdasarkan atas : adanya bentuk kepala yang terpisah oleh sebuah lekukan dari tubuhnya dan rongga pharynx yang berbentuk corong, panjang cacing jantan maksimal : 7 mm dan betina maksimal : 11 mm , serta ditemukannya sarang cacing berbentuk tumor pada dinding lambung.

Sarang cacing ini dapat mengganggu fungsi daripada lambung, lebih-lebih lagi bila sarang terjadi dekat dengan sphineter pylorus, dapat mengganggu membuka dan menutupnya sphineter dan menimbulkan gangguan pencernaan (Soulsby, 1977). Menurut Blood and Henderson (1983) sarang cacing yang terjadi pada lambung ini dapat menyebabkan obstruksi pylorus dan pelebaran lambung.

Dalam hal siklus hidup cacing ini ada beberapa hal yang belum dapat diungkapkan , yaitu ditemukannya telur cacing atau larva di dalam tinja dan adanya larva di dalam tubuh lalat vektor. Banyak obat cacing yang telah dicoba, namun hasilnya kurang efektif, tapi carbon disulfida dapat mengeluarkan cacing tersebut (Marck's, 1979). Sedangkan Blood and Henderson (1983) mengatakan bahwa untuk cacing-cacing yang tinggal di dalam tumor tidak ada obat yang efektif. Pencegahan dilakukan dengan cara menghindari vektor hinggap pada feces yang terinfeksi, memutus siklus hidup vektor dan pengontrolan populasi vektor.

K E S I M P U L A N

1. Kemungkinan kuda tersebut telah terinfeksi oleh cacing *Draschia megastoma* ini sejak dari tempat asal mula kuda tersebut.
2. Penularan cacing ini pada kuda yang sekandang belum terjadi.
Kuda yang sekandang ini mati pada tanggal 9 Nopember 1986 , pada pemeriksaan bedah bangkai tidak ditemukan adanya sarang cacing pada dinding lambung.

S A R A N

Di dalam pemeliharaan kesehatan kuda sebaiknya selalu berhati-hati terhadap kemungkinan adanya infestasi cacing ini, karena biasanya terjadi kesulitan di dalam hal diagnosa dan pengobatan terhadap cacing ini.

K E P U S T A K A A N

1. Anonymous, (1986) : Surat dinas Kepala Balitvet, No. HM.430/1105-1460/86K tanggal 5 Nopember 1986.
2. Blood, DC and JA Henderson (1983) : Veterinary Medicine. Sixth Edition. The Language Book Soceity & Bailliere Tindall, pp. 938 - 939.
3. Dunn, AM (1978) : Veterinary Helminthology. Second Edition William Heine-
mann Medical Books Ltd. London, EC IB 3 HH. pp : 210.
4. Georgi, JR (1980) : Parasitology for Veterinarians. Third Edition.
WB Saunders Company. London. pp. 190 & 256.
5. Soulsby, E JL (1977) : Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated
Animals. Sixth Edition. Lea and Febiger Philadelphia. pp. 270-273.
6. Sloss, MW (1978) : Veterinary Clinical Parasitology. Fifth Edition.
Iowa State University Press, Ames, Iowa. pp. 31.
7. The Mark's : Veterinary Manual, (1979). Fifth Edition.

- o e d o -

- * Orang-orang jenius sering kali tidak menarik hati dan kaku dalam pergaulan, seperti meteor yang bersinar-sinar kalau jatuh ke tanah pun tidak lebih dari batu (Long fellow).

WARTA BERITA.

1. Latihan Kesehatan Hewan ke II bagi petugas-petugas Proyek Pengembangan Petani Ternak Kecil (P3TK) berlangsung tanggal 8 s.d. 20 Desember '86 di - BPPH Wilayah III Bandar Lampung, diikuti oleh 27 prang peserta dari berbagai lokasi P3TK seluruh Indonesia. Pada acara pembukaan Latihan tersebut hadir Direktorat Kesehatan Hewan, Prof. Dr. Masduki Partadi redja.
2. Kepala BPPH III Bandar Lampung beserta 5 orang staf mengikuti rapat Tehnis dan Pertemuan Ilmiah bidang Kesehatan Hewan, t.a. 1986/1987, di Wisma Haji, Pondok Gede - Jakarta.
3. Drh. Markoen dan F.X. Soesilo menghadiri Hari Pulang Kandang F K H I P B di Bogor tanggal 10 Januari 1987.

- o m . t o -

* An apple a day keeps the doktor away.

** Orang yang sehat punya harapan dan orang yang punya harapan berarti punya segala-galanya.
(pepatah Arab).